

## Al-Qur'an dan Budaya (3): Ragam Bentuk dan Nuansa Kajian Tradisi Al-Qur'an

Ditulis oleh Muhammad Alwi HS pada Rabu, 24 Maret 2021



**alif.id**

### AL-QUR'AN DAN BUDAYA

Ragam Bentuk dan Nuansa Kajian Tradisi Al-Qur'an

Tradisi Al-Qur'an bermuara pada tiga bentuk diskusi:  
(1) *Performative* (performasi),  
(2) *Reception* (resepsi),  
dan (3) *Living Qur'an*.

**SAJIAN KHUSUS**

Sumber: [Picturemediaindonesia.com](http://Picturemediaindonesia.com)

[@](#) [f](#) [t](#) [v](#) ALIF\_ID

[www.alif.id](http://www.alif.id)

Sebelumnya telah saya jelaskan mengenai fenomena tradisi-tradisi Al-Qur'an yang muncul dan berkembang dalam kehidupan umat Islam, baik di dunia Arab maupun di Indonesia. Di sana saya perlihatkan bahwa fenomena tradisi Al-Qur'an sudah

**terjadi era Nabi Muhammad SAW, baik dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri maupun sahabat-sahabatnya. Tradisi-tradisi Al-Qur'an ini terus mengalami perkembangan beserta lokalitasnya seiring penyebaran dan perkembangan Islam di berbagai wilayah. Ini kemudian menarik para sarjana untuk mengkajinya.**

Berbagai kajian terhadap tradisi Al-Qur'an bermuara pada tiga bentuk diskusi: (1) *Performative* (performasi), (2) *Reception* (resepsi), dan (3) *Living Qur'an*. Diskusi performasi pertama kali diperkenalkan oleh Sam D. Gill dalam tulisannya "*Nonliterate Tradition and Holy Books*" (1985), diskusi resepsi diperkenalkan oleh Ahmad Rafiq dalam disertasinya "*the Reception of the Qur'an in Indonesia*" (2014), dan diskusi *Living Qur'an* terinspirasi dari tulisan Barbara D. Metcalf yang berjudul "*Living Hadith in the Tablighi Jama'at*" (1993).

Ketiganya diskusi tersebut sebenarnya masih dalam satu wilayah, mereka terhubung pada kajian fenomena tradisi Al-Qur'an. Bahkan, ketiganya dapat menjadi satu rangkaian perjalanan kajian fenomena tradisi Al-Qur'an, yang mana *performative* sebagai diskusi pertama yang dilakukan oleh pengkaji ini, kemudian muncul diskusi *reception* dan *living Qur'an*. *Performative*, *resepsi* dan *living Qur'an* dapat menjadi diskusi atas fenomena pertemuan Al-Qur'an dan budaya yang terjadi tanpa melalui pemahaman terhadap makna-makna dalam ayat Al-Qur'an.

## **Bentuk Kajian Tradisi Al-Qur'an**

Berbagai kajian tradisi Al-Qur'an telah banyak dikaji dalam wilayah ini, misalnya, kajian dalam bentuk film yang berjudul "Al-Qur'an dan Performasi dalam Film Munafik 1 dan 2" oleh Muhammad Radya Yudiantasa (2019). Di sana, Radya membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan *ruqyah* dalam film tersebut, di mana Radya melihatnya sebagai fenomena performasi Al-Qur'an. Selain bentuk film, performasi juga dapat dilakukan untuk mengkaji kitab atau teks tulis, sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Ade 'Amiroh (2017) dengan judul "*Fadhail Al-Qur'an dalam Kitab Fadhail Al-Qur'an wa Ma'alimuhu wa Adabuhu* Karya Abu 'Ubaid (Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D. Gill), dan kajian-kajian lainnya.

Baca juga: Tafsir Surat Al-Baqoroh Ayat 102: Tentang Belajar Ilmu Sihir

Pada perkembangannya, diskusi sisi performasi ini seringkali beririsan dengan diskusi

*reception* (resepsi). Hal ini dikarenakan *Reception* dapat dilihat sebagai upaya pengembangan dari *performative* dan *informative*. Dalam diskusinya, Ahmad Rafiq membagi *reception* menjadi tiga: *Exegetical Reception*, *Aesthetic Reception*, dan *Functional Reception*. *Exegetical reception* merujuk kepada pencarian makna atau penafsiran Al-Qur'an, *aesthetic reception* merujuk kepada seni atau keindahan hasil interaksi dengan Al-Qur'an, dan *functional reception* merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an untuk tujuan tertentu.

Keluasan wilayah diskusi resepsi tersebut mengindikasikan adanya pemakaian diskusi performasi (dan informasi) dalam sebuah kajian. Misalnya kajian “....” Selain yang beririsan dengan performasi, diskusi resepsi juga dapat dilakukan pada kajiannya tersendiri dalam melihat tradisi Al-Qur'an, misalnya “Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian *Nagham* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri)” yang dikaji oleh ‘Anatu Masruri (2018). Kajian ini membahas tradisi Al-Qur'an yang berfokus pada *Nagham* Mujawaad yang marak dilakukan di pesantren tersebut.

Tidak hanya beririsan dengan teori performasi ataupun berdiri sendiri, kajian dengan menggunakan diskusi resepsi juga seringkali beririsan dengan diskusi living Qur'an. Misalnya dalam kajian berjudul “Resepsi Masyarakat terhadap Al-Qur'an (Pengantar menuju Metode Living Qur'an)” ditulis oleh Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat (2020). Kajian tersebut memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an itu hidup (*living Qur'an*) yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara resepsi estetis, resepsi kultural, dan resepsi akademisi.

Baca juga: Al-Qur'an dan Budaya (4): Apa Pentingnya Memahami Fenomena Tradisi Al-Qur'an

Sama seperti diskusi dan performasi dan resepsi, diskusi living Qur'an juga banyak dilakukan dengan dalam lingkungannya sendiri. Misalnya “Studi Living Qur'an dalam Tradisi *Kliwonan* Santri PP. Attauhidiyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal” yang dilakukan oleh Itmam Aulah Rakhman (2019). Kajian tersebut memahami tradisi *Kliwonan* yang merupakan hasil ‘racikan’ Kiai pesantren tersebut terhadap ayat-ayat dan atau surah Al-Qur'an yang kemudian aktif dipraktikkan hingga menjadi tradisi Al-Qur'an di pesantren tersebut.

Masih sangat banyak lagi contoh-contoh yang terkait tiga bentuk diskusi tradisi Al-Qur'an di atas. Di sini, saya kemukakan satu atau dua contoh saja, tetapi kiranya sudah dapat memberi pemahaman atas kajian pertemuan Al-Qur'an dan budaya dalam bentuk tradisi-tradisi Al-Qur'an. Lebih jauh, kajian-kajian tersebut hingga terus mengalami perkembangan serta mencapai ragam nuansa. Terjadinya ragam nuansa kajian tersebut merupakan konsekuensi penyebaran diskusi tradisi Al-Qur'an bagi pengkajinya yang berbeda antara satu dengan lainnya.

## Nuansa Kajian Tradisi Al-Qur'an

Adapun nuansa kajian ketiga diskusi tersebut terbagi menjadi dua: (1) nuansa penelitian, dan (2) nuansa dakwah. Kajian yang bernuansa penelitian dapat dipahami bahwa tradisi Al-Qur'an dikaji dan diteliti secara objektif tanpa intervensi pengkajinya kepada sebuah fenomena tradisi Al-Qur'an tersebut. Sementara kajian yang bernuansa dakwah dapat dipahami tradisi Al-Qur'an dikaji tetapi masih terdapat intervensi pengkajinya, baik berupa pembenaran (bukan membenarkan) sebuah tradisi, narasi kebanggaan pada tradisi, ataupun adanya ajakan-ajakan dalam kajiannya.

Baca juga: Ketika Al-Quran Menyebut Bidadari Secara Vulgar

Pada nuansa penelitian, kajian tradisi Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua: (1) mengkaji tradisi Al-Qur'an yang telah bertransformasi secara kontekstual. (2) mengkaji tradisi Al-Qur'an yang masih pada tataran tekstual. Kajian *pertama* mengindikasikan adanya penelusuran lebih jauh terhadap fenomena tradisi Al-Qur'an, sebab tradisi tersebut merupakan hasil racikan/kreasi atas berbagai bagian Al-Qur'an, tafsir, kitab-kitab ulama yang mendasari terbentuknya tradisi Al-Qur'an tersebut, ini biasanya dilakukan oleh ulama.

Sementara kajian yang *kedua*, mengindikasikan tidak adanya penelusuran lebih jauh pada fenomena tradisi Al-Qur'an yang dikajinya. Hal ini dikarenakan tradisi Al-Qur'an tersebut terbentuk karena berkaitan langsung dengan Al-Qur'an, tanpa melakukan tahap penyesuaian dengan konteks manusianya. Sehingga, berada dikajian ini akan lebih cepat mengetahui bagian mana yang membentuk tradisi tersebut.

Sampai di sini, keragaman bentuk dan nuansa kajian tradisi Al-Qur'an di atas memperlihatkan berbagai sisi yang unik atas pertemuan Al-Qur'an dan budaya dalam

bentuk tradisi Al-Qur'an. Bentuk-bentuk kajian tradisi Al-Qur'an memberi keluasan dan panjangnya perjalanan Al-Qur'an dalam budaya manusia. Sementara nuansa kajian tradisi Al-Qur'an menunjukkan banyaknya cara pandang dalam melihat fenomena tradisi Al-Qur'an. Dengan demikian, semakin berkembangnya ragam bentuk dan nuansa kajian tradisi Al-Qur'an, semakin besar juga kesalingan antara Al-Qur'an dan budaya.